

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Terdapat model komunikasi yang dilakukan oleh pelaku dan korban ada lima (5) model komunikasi dalam tindak kejahatan *Love Scamming*, diantaranya (1) Model Komunikasi Pelaku dan Korban Dalam Membangun Kepercayaan, (2) Model Komunikasi Pelaku dan Korban pada Tahap Meyakinkan, (3) Model Komunikasi Pelaku dan Korban pada Tahap Penipuan, (4) Model Komunikasi Pelaku dan Korban pada Tahap Penyadaran, (5) Model Komunikasi Pelaku dan Korban pada Tahap Respon, kelima model ini merupakan satu kesatuan proses dimana dari tahap meyakinkan sampai penyadaran dan respon korban tindak kejahatan. Dan kelima model tersebut memiliki masing-masing indikator yang berbeda seperti yang dilakukan oleh pelaku dengan menggunakan teknik persuasif, manipulasi, menggunakan situasi dan emosional serta psikologis. Langkah awal penipuan biasanya penipu untuk menggunakan platform online sebagai interaksi awal untuk membentuk kepercayaan dalam mencari target, dan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh penipu biasanya menggunakan teknik yang menggoda, memuji dan penjelasan yang meyakinkan, dan juga menggunakan pemanfaatan emosi, penggunaan bahasa informasi yang baik serta menggunakan teknik menghindari deteksi.
2. Pengalaman Komunikasi yang diperoleh Pelaku memanfaatkan narasi kesulitan atau krisis untuk memancing simpati dan bantuan korban dan penipu berhasil membangun kesan kepercayaan dan kenyamanan pada korban. setelah menyadari bahwa mereka telah menjadi korban penipuan, Informan memilih untuk tidak melaporkan kejadian tersebut karena alasan rasa takut atau malu, sementara satu informan memilih untuk melaporkan dan mendapatkan respons dari pihak

berwenang. Para korban penipuan online juga semakin sadar dan meningkatkan kewaspadaan, menjadi lebih berhati-hati. dan berbagi pengalaman untuk mencegah kesadaran tentang penipuan online di masa yang akan datang.

5.2. Saran

1. Pengalaman komunikasi yang diterima oleh korban, ternyata memberikan efek psikologis seperti kecewa, marah, dan mencari keadilan, tidak hanya proses kerugian yang dirasakan. Korban-korban tersebut memulihkan psikologis nya dengan meningkatkan kewaspadaan, menjadi lebih berhati-hati dan berbagi pengalaman untuk mencegah kesadaran tentang penipuan online, sehingga ketika mengalami hal yang sama bisa melakukan pencegahan dan kewaspadaan dalam berinteraksi secara online sebagaimana hasil penelitian.
2. Dengan banyak kejadian penipuan berbasis digital yang semakin tinggi dan berkembang, maka seyogyanya dapat meningkatkan literasi digital bagi individu, seperti kegiatan seminar, workshop dan lain sebagainya.
3. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berdasar pada pengalaman korban, maka penelitian lebih lanjut dapat dilihat dari perspektif pelaku tentang motif atau alasan pelaku bagaimana bisa mengelabui korban penipuan.
4. Proses penelitian ini dilakukan secara kualitatif, peneliti hanya melakukan wawancara dengan beberapa informan yang mengalami penipuan berbasis asmara atau *Love Scamming*, selain kejahatan dunia maya berbasis asmara, banyak tindak kejahatan lain yang sifatnya pencurian identitas dan jenis kejahatan digital lainnya, maka konteks penelitian ini bisa diperluas dengan bentuk keamanan digital.